

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah dibuat karena

rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna darisisi perancang dan rancangan itu.

Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Rancangan kurikulum dan impelemntasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti impementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah manusia dapat maju dan berkembang sesuai pendidikan tersebut. Pendidikan sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga pada akhirnya terjadi keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam upaya mencapai kedewasaan dan peningkatan intelektual.

Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hampir semua orang dikenai

pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia.¹

Al Quran juga menjelaskan bahwa orang yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Fathir ayat 28.

Melalui pendidikan yang tidak hanya mentransfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi pendidikan juga mampu membentuk watak dan akhlak manusia seutuhnya sehingga membawa masyarakat, bangsa dan negara ke arah yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam undang-undang RI no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, maka diselenggarakan pendidikan melalui lembaga-lembaga formal, informal dan non formal. Pada lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan ditempat-tempat ibadah dan lapangan terbuka, ini

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Ed. 2, Cet. 2. hlm. 1

² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm.7

berjalan secara selaras, serasi dan seimbang dalam membentuk kepribadian yang Islami, beriman dan bertaqwa dalam kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disamping itu lingkungan pergaulan yang kondusif sangat mempengaruhi dalam membina para remaja, sehingga mereka benar-benar menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diharapkan.

Islam merupakan agama yang mengajarkan konsep rahmatan lil alamin Konsep itu telah diajarkan dalam Islam meliputi berbagai aspek diantaranya berupa rahmat dalam aspek hidayah, iman, ilmu, pendidikan, pengajaran, ibadah, akhlak, akal, dan rahmat bagi seluruh makhluk. Aspek-aspek rahmatan lil alamin tersebut telah dicantumkan dan diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

Tilawah al-Qur'an memiliki peran untuk memudahkan belajar siswa terutama pada bidang studi al-Qur'an dan Hadits, karena disamping materi pelajaran bidang studi tersebut diambil dari potongan ayat al-Qur'an dan tajwid (hukum/ aturan membaca al-Qur'an), juga dapat meningkatkan daya ingat dan memberikan ketenangan. Ibrahim bin Ismail dalam karyanya Ta'lim al-Muta'alim menyatakan bahwa, "Terdapat beberapa hal yang bisa menyebabkan seseorang kuat ingatan atau hafalannya. Di antaranya, menyedikitkan makan, membiasakan shalat malam, dan membaca al-Qur'an sambil melihat mushaf." Selanjutnya, ia berkata, "Tak ada lagi bacaan yang dapat meningkatkan terhadap daya

ingat dan memberikan ketenangan kepada seseorang kecuali membaca al-Qur'an"³

Oleh karena itu, sangatlah mungkin kegiatan tilawah al-Qur'an ini dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, baik dari segi memudahkan dalam menghafal materi, pemahaman materi, penerapan materi dan pada akhirnya nilai evaluasi belajar.

Tilawah berasal dari kata talaa-yatluu-tilaawah yang berarti membaca atau menelaah Mahmud Yunus.⁴ Tilawah al-Qur'an atau membaca al-Qur'an ada dua macam: pertama tilawah hakimah, yaitu membaca al-Qur'an dengan membenarkan isinya dan menjalankan hukumnya, dan kedua tilawah lafzhiyyah, yaitu membaca rangkaian kalimat dalam al-Qur'an semata.⁵

Tilawah memiliki pengertian semakna dengan qiro'atul Qur'an ataupun tadarus al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud tilawah pada penelitian ini adalah tilawah lafzhiyyah. Al-Qur'an menurut Al-'Ajj secara bahasa berasal dari akar kata qara-a yang berarti talaa (membaca/bacaan), karena al-Qur'an merupakan ajaran yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk/ pedoman hidup bagi umat manusia.⁶

³ Egha Zainur Ramadhani, (2007), hlm 154

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 1973: hlm 79

⁵ Syaikh Muhammad Saleh bin Utsaimin, *Kultum Ramadhan: Panduan Bagi Para Da'I*.(2002), hlm 60

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: hlm 33

Al Qur'an dan Hadits merupakan pedoman umat Islam dalam meningkatkan ilmu dan akhlak. Ilmu dan akhlak merupakan modal manusia untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan akhlak dalam kehidupan.

Peningkatan kualitas ilmu dan akhlak merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan remaja. Pembinaan remaja telah dilakukan di sekolah-sekolah di Indonesia. Hanya saja, pembinaan remaja yang telah dilakukan belum memberikan hasil yang optimal. Salah satu penyebabnya adalah kontrol terhadap pembinaan remaja di sekolah-sekolah masih lemah. Akibatnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan muncul ke permukaan.

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Apabila remaja memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek yang baik tentang 2 aspek-aspek pokok dirinya, maka dia akan siap untuk berfungsi untuk pergaulan yang baik dengan teman, keluarga maupun masyarakat dewasa tanpa dibebani oleh perasaan cemas.⁷

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit menimbulkan dampak negatif terhadap

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, (Bandung:RosdaKarya,2009), hlm.

sikap hidup dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial, seperti halnya penggunaan alat komunikasi yang berlebihan dan penyalahgunaan jaringan internet. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ditandai dengan adanya kecenderungan anggapan bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup manusia adalah nilai material, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyimpangan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.⁸

Banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja; misalnya penggunaan zat adiktif (narkotika), perkuliahian, sex bebas dan sebagainya. Masalah utama kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang demikian adalah remaja yang tidak mengenal akhlak. Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari “khuluqun”, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ahmad

⁸ H. A. Mustafa, *Akhlak-Tasawuf*, (Bandung: CV. PustakaSetia, 1997), hlm. 17

Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak“ Adatul-Iradah”, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisan yang berbunyi: “sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁹

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak pastian dan kebimbangan. Hal ini menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun dikemudian hari.¹⁰

Namun demikian hal itu dapat diatasi dengan penerapan pendidikan Islam karena sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹¹

⁹ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 13

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet 4, (Jakarta: bulan bintang,1992), hlm. 356

¹¹ Moh. Arthiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1987), hlm. 103

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Apa bila remaja memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek yang baik tentang aspek-aspek pokok dirinya, maka dia akan siap untuk berfungsi untuk pergaulan yang baik dengan teman, keluarga maupun masyarakat dewasa tanpa dibebani oleh perasaan cemas.¹²

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tilawatil Qur'an Sebagai Alternatif Mengurangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Gangsir Beji?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Tilawatil Qur'an Sebagai Alternatif Mengurangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Gangsir Beji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebut di atas maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Pembelajaran Tilawatil Qur'an Sebagai Alternatif Mengurangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Gangsir Beji.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Tilawatil Qur'an Sebagai Alternatif Mengurangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Gangsir Beji

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Rosda Karya, 2009), hlm. 203.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini di harap mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu memberikan pengembangan keilmuan dalam pembelajaran pengembangan tilawatil Qur'an
- b. Dapat di jadikan sumbangan pemikiran di lembaga pendidikan islam, baik formal maupun non formal

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala desa, yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijadikan untuk memotivasi para perangkat Desa guna untuk mengurangi kenakalan Remaja.
- b. Bagi orang tua, Bagi orang tua metode ini bisa di gunakan untuk acuan dalam membimbing anaknya terutama yang masih remaja.
- c. Bagi remaja, Remaja akan lebih terbantu dalam hal membaca al-qur'an dan di dalam segi moral remaja akan lebih baik.
- d. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya kahanah ilmu pengetahuan.